

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan hak yang harus didapatkan oleh masyarakat Indonesia tanpa terkecuali sebagaimana tertuang di dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 pada Pasal 31 ayat (1) dan (2) sebagai berikut.

“(1) Setiap warga negara berhak mendapat pendidikan. (2) Setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya.”

Hal tersebut bertujuan agar setiap warga negara Indonesia mendapatkan pendidikan dan sudah menjadi kewajiban bagi pemerintah untuk menjamin pendidikan terhadap warga negaranya. Oleh karenanya, pendidikan juga memiliki tujuan untuk meningkatkan kemampuan masyarakat, khususnya agar dapat bersaing pada era globalisasi yang terus berkembang saat ini. Pernyataan tersebut sesuai dengan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 menyatakan sebagai berikut.

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

Melalui UU Sisdiknas, Pemerintah berkomitmen melalui Sistem Pendidikan Nasional yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan serta membentuk karakter bangsa yang bermartabat dalam mencerdaskan kehidupan bangsa.

Pendidikan di era globalisasi mengalami perkembangan yang pesat, baik dari model pembelajaran maupun kurikulum yang diterapkan. Kurikulum adalah bagian penting dari pendidikan. Di Indonesia saat ini menggunakan Kurikulum Merdeka yang merupakan kurikulum terbaru dan sebagai penyempurnaan dari kurikulum sebelumnya. Hal tersebut merupakan bentuk adaptasi guna menyeleraskan ilmu pengetahuan dengan perkembangan zaman

terhadap gagasan dan model pembelajaran modern sehingga model pembelajaran tersebut dapat mendukung dan meningkatkan hasil belajar peserta didik pada tingkat pemahaman yang baik dengan model pembelajaran yang tepat.

Jenjang pendidikan sekolah dasar menjadi langkah penting sebuah pendidikan untuk memberikan dasar-dasar ilmu pengetahuan dan keterampilan bagi peserta didik. Peserta didik dapat mengembangkan potensi diri dalam beberapa mata pelajaran di sekolah, salah satunya Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Namun pada Kurikulum Merdeka mata pelajaran IPA ini digabung dengan mata pelajaran IPS menjadi satu yaitu Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) dengan tujuan agar peserta didik dapat mengelola lingkungan alam dan sosial secara satu kesatuan. Pada penelitian ini peneliti hanya akan meneliti hasil belajar dari mata pelajaran IPA. Mata pelajaran IPA dapat meningkatkan potensi peserta didik serta dengan mempelajari peristiwa-peristiwa alam dan sekitarnya. IPA merupakan salah satu mata pelajaran penting bagi peserta didik. Mata pelajaran IPA sering kali dianggap sulit bagi sebagian peserta didik. Dalam proses Kegiatan Belajar Mengajar (KBM), mata pelajaran IPA perlu dirancang dengan baik dan mudah dipahami oleh peserta didik sehingga diperlukan model pembelajaran yang menarik minat peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar di kelas.

Materi IPAS pada kurikulum merdeka semester 1 yaitu, (1) Tumbuhan, Sumber Kehidupan di Bumi, (2) Wujud Zat dan Perubahannya, (3) Gaya di Sekitar Kita, (4) Mengubah Bentuk Energi. Berdasarkan hasil dari wawancara peneliti dengan wali kelas IVB SDN Beji 1 Kota Depok, ditemukan bahwa beberapa peserta didik kesulitan dengan materi Mengubah Bentuk Energi dan kurangnya hasil belajar pada materi tersebut dilihat dari hasil ulangan harian. Maka dari itu, peneliti akan memfokuskan penelitian ini pada materi Mengubah Bentuk Energi. Ada beberapa alasan mengapa peneliti memilih materi ini, yaitu: 1) Karena cakupan materi IPA yang luas, model pembelajaran yang digunakan di kelas lebih difokuskan pada bagaimana peserta didik dapat menyelesaikan semua materi daripada pemahaman peserta didik akan konsep yang telah dipelajari. 2) Peserta didik kesulitan dalam mengaitkan konsep

perubahan bentuk energi dalam kehidupan sehari-hari. 3) Peserta didik kesulitan melihat hubungan antara materi perubahan bentuk energi dengan kehidupan sehari-hari. 4) Kurangnya kegiatan eksperimen yang cukup untuk memahami bagaimana energi dapat berubah bentuk dalam kehidupan sehari-hari. 5) Media pembelajaran yang digunakan dalam proses KBM tidak beragam.

Proses KBM dapat optimal jika dalam kegiatannya guru berperan sebagai fasilitator dan motivator dengan memfasilitasi serta membimbing peserta didik dan membangkitkan semangat belajar peserta didik. Selain menjelaskan materi, tetapi guru juga diharapkan dapat melibatkan peserta didik untuk berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan belajar di kelas. Oleh sebab itu, untuk menciptakan KBM yang optimal guru harus menyiapkan media dan model pembelajaran yang sesuai dengan materi yang akan diajarkan.

Salah satu penelitian yang dilakukan oleh Sirius Lengga, dengan judul Pengaruh Model *Learning cycle* 7E dan Keterampilan Proses Sains terhadap Prestasi Belajar Siswa. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui perbedaan prestasi belajar peserta didik dengan model *learning cycle* 7E dan keterampilan proses sains. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan prestasi belajar peserta didik yang menggunakan model *learning cycle* 7E dengan peserta didik yang menggunakan model pembelajaran konvensional. Model pembelajaran yang digunakan masih sangat sedikit digunakan dalam proses KBM di kelas dan guru masih menggunakan model konvensional dalam setiap KBM. Hal tersebut disebabkan kurangnya penguasaan variasi model pembelajaran oleh guru. Selain itu, guru masih mendominasi dalam proses pembelajaran yang merupakan kunci informasi dalam KBM di kelas sehingga menjadikan peserta didik hanya sebagai penerima informasi. Akibatnya, peserta didik tidak dilibatkan dalam pengumpulan informasi dan hanya dijadikan sebagai objek saja. Jika model pembelajaran ini terus diterapkan akan berdampak negatif terhadap kemampuan peserta didik yang berakibat pada proses dan hasil belajar peserta didik sulit meningkat. Hasil belajar merupakan tingkat pencapaian peserta didik dalam KBM yang meliputi tiga aspek, yaitu pengetahuan, sikap dan

keterampilan. Namun, pada penelitian ini, peneliti hanya akan meneliti hasil belajar pada ranah kognitif saja.

Berdasarkan hasil observasi peneliti di SDN Beji 1 Kota Depok, sekolah tersebut sudah menerapkan Kurikulum Merdeka untuk kelas I dan IV. Meskipun sekolah telah melakukan proses pembelajaran IPA dengan baik, namun masih terdapat beberapa masalah yang berdampak pada rendahnya hasil belajar peserta didik, terutama pada materi Mengubah Bentuk Energi. Didapatkan hasil belajar mata pelajaran IPA yang dicapai peserta didik belum mencapai 50% peserta didik yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang sudah ditetapkan sekolah dengan nilai 73. Hal tersebut didapatkan dari hasil penilaian harian mata pelajaran IPA hanya 10 dari 27 peserta didik yang mencapai nilai KKM. Rendahnya hasil penilaian harian IPA disebabkan kurangnya pemahaman Peserta didik pada materi yang diajarkan serta media ajar dan alat peraga dalam melakukan kegiatan praktikum sehingga guru hanya fokus pada penggunaan buku paket. Hal tersebut berakibat pada peserta didik yang lebih sering mencatat hal yang disampaikan daripada membangun pemahaman dengan eksplorasi dan implementasi materi pelajaran. Kurangnya variasi dalam penggunaan model pembelajaran memperlihatkan bahwa KBM yang diterapkan SDN Beji 1 Kota Depok kurang optimal.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut diperlukan model pembelajaran menarik dan berpusat pada peserta didik untuk membangun pengetahuannya sendiri dan lebih aktif dalam proses KBM di kelas IV SDN Beji 1 Kota Depok. Model pembelajaran yang akan digunakan Peneliti dalam penelitian ini yaitu model siklus belajar (*learning cycle*) 7E yang dapat meningkatkan hasil belajar dan keaktifan peserta didik.

Salah satu penelitian tindakan kelas yang membuktikan berhasilnya penerapan model siklus belajar (*learning cycle*) 7E dalam meningkatkan hasil belajar yaitu penelitian yang dilakukan oleh Putu Eka Rusmayani dengan judul Penerapan Model Siklus Belajar 7E Untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas VIIID SMP N 2 Nusa Penida Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2019/2020 dalam penelitian tersebut, peneliti menggunakan model

siklus belajar 7E dalam proses KBM guna untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar peserta didik. Pada siklus I penyebab dari masih rendahnya aktivitas dan hasil belajar peserta didik yaitu masih banyak peserta didik yang belum aktif dalam kegiatan kelompok dan diskusi kelas saat proses KBM berlangsung belum mencapai kriteria ketuntasan yang telah ditentukan, maka tindakan kemudian dilanjutkan ke siklus II. Pada siklus II peserta didik sudah mulai terbiasa melakukan pembelajaran dan hasil belajar peserta didik sudah optimal sudah sesuai dengan hasil yang diharapkan. Penerapan model siklus belajar 7E di SMP N 2 Nusa Penida dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar peserta didik.

Dari hasil penelitian sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan model siklus belajar (*learning cycle*) 7E dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Maka dari itu peneliti tertarik meneliti dengan menggunakan model siklus belajar (*learning cycle*) 7E.

Model siklus belajar (*learning cycle*) 7E merupakan salah satu model pembelajaran dengan pendekatan konstruktivisme. Arthur Eisenkraft mengembangkan model siklus belajar (*learning cycle*) 5E menjadi model siklus belajar (*learning cycle*) 7E yang meliputi 7 tahapan, yaitu, *elicit* (mendatangkan pengetahuan awal peserta didik), *engage* (menarik perhatian peserta didik), *explore* (mengeksplorasi), *explain* (menjelaskan), *elaborate* (menerapkan), *evaluate* (menilai) dan *extend* (memperluas). Setiap tahap memiliki tujuan spesifik yang mendukung perkembangan pemahaman peserta didik.

Model siklus belajar (*learning cycle*) 7E adalah model yang dirancang untuk membantu peserta didik memahami konsep secara mendalam dan meningkatkan hasil belajar peserta didik. Model ini dikembangkan berdasarkan teori konstruktivisme yang menekankan pentingnya pengalaman belajar aktif dan pembentukan pengetahuan melalui interaksi dan lingkungan. Siklus ini menekankan pada pengalaman langsung dan partisipasi aktif sebagai cara utama peserta didik memperoleh pengetahuan.

Siklus belajar (*learning cycle*) 7E dapat menjadi pelengkap yang efektif untuk hasil belajar peserta didik karena beberapa alasan utama yang berkaitan dan bagaimana siklus ini mengoptimalkan proses KBM dan hasil yang dicapai. Berikut adalah beberapa alasan mengapa siklus belajar (*learning cycle*) 7E dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

1. Siklus belajar (*learning cycle*) 7E memiliki tahapan yang terstruktur untuk proses KBM. Dengan tahapan yang jelas, peserta didik mengikuti proses yang memungkinkan mereka untuk membangun pengetahuan secara bertahap.
2. Mendorong peserta didik terlibat secara aktif dalam proses KBM dengan melalui kegiatan yang menarik dan eksplorasi langsung.
3. Siklus belajar (*learning cycle*) 7E mendukung pengembangan keterampilan kognitif. Dengan melibatkan peserta didik dalam eksplorasi, elaborasi dan evaluasi. Serta model siklus belajar ini cukup fleksibel dan dapat disesuaikan dengan berbagai konteks dan mata pelajaran.

Dengan menerapkan model siklus belajar (*learning cycle*) 7E diharapkan dapat mengatasi permasalahan yang ada di SDN Beji 1 Kota Depok. Guru diharapkan dapat membuat KBM yang menyenangkan agar peserta didik dapat lebih bersemangat dalam belajar dan lebih mudah memahami materi yang dibahas sehingga dapat meningkatkan hasil belajar IPAS pada materi Mengubah Bentuk Energi.

B. Identifikasi Area dan Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan, yaitu:

1. Metode pembelajaran yang digunakan masih konvensional yaitu hanya dengan metode ceramah dan masih terpaku pada buku paket.
2. Peserta didik belum terlibat secara aktif dalam KBM.
3. Guru belum pernah menggunakan model siklus belajar (*learning cycle*) 7E dalam pembelajaran IPA di kelas.

C. Pembahasan Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian dari identifikasi dan fokus penelitian di atas, maka peneliti menganalisis masalah untuk meningkatkan hasil belajar melalui model siklus belajar (*learning cycle*) 7E hanya dibatasi pada kajian materi “Mengubah Bentuk Energi”.

D. Perumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang, identifikasi area dan fokus penelitian dan pembahasan masalah yang telah diuraikan di atas, perumusan masalahnya adalah:

1. Bagaimana penerapan model pembelajaran siklus belajar (*learning cycle*) 7E dapat meningkatkan hasil belajar materi Mengubah Bentuk Energi pada peserta didik kelas IV di SDN Beji 1 Kota Depok?
2. Apakah penerapan model pembelajaran siklus belajar (*learning cycle*) 7E dapat meningkatkan hasil belajar materi Mengubah Bentuk Energi kelas IV di SDN Beji 1 Kota Depok?

E. Kegunaan Hasil Penelitian

1. Secara Teoritis

Kegunaan penelitian ini secara teoritis adalah untuk menunjukkan hasil dari upaya meningkatkan hasil belajar peserta didik menggunakan model siklus belajar (*learning cycle*) 7E.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Guru

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memberikan informasi kepada para guru di SDN Beji 1 Kota Depok tentang model pembelajaran yang menarik dan guru dapat menerapkan model siklus belajar (*learning cycle*) 7E di kelas.

- b. Bagi Peserta Didik

Dengan menggunakan model siklus belajar (*learning cycle*) 7E diharapkan dapat menjadi solusi dalam peningkatan hasil belajar peserta didik pada materi Mengubah Bentuk Energi.

c. Bagi Sekolah

Dapat meningkatkan kualitas proses KBM, dengan menggunakan model pembelajaran yang cocok dengan pelajaran IPAS.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan dapat menambah wawasan dan hasil penelitian ini dapat menjadi referensi untuk peneliti selanjutnya.

